

# Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

---

## ANALISIS KORELASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DENGAN ASPEK KESEHATAN DAN PENDIDIKAN SUMBER DAYA MANUSIA

**Bayu Indra Laksana, M. Haris**

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Email: bayu@diniyah.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan program keluarga berencana dengan kualitas sumber daya manusia di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru. Metode yang digunakan merupakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta program keluarga berencana di Kelurahan Simpang Baru yang berjumlah 3462 kepala keluarga, sedangkan sampel yang ditentukan menggunakan rumus slovin berjumlah 193 responden. Dari hasil uji instrumen validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel program keluarga berencana dan kualitas sumber daya manusia adalah valid. Begitu juga perhitungan hasil uji instrumen reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian adalah reliabel, karena melewati angka 0,6 sebagai syarat keandalan instrumen. Berdasarkan dari hasil perhitungan korelasi penulis memperoleh nilai korelasi yang searah dan bernilai positif sebesar 0,865 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel program keluarga berencana dengan variabel kualitas sumber daya manusia terbukti pada penurunan angka kepadatan penduduk, pemahaman tentang kontrasepsi, penanggulangan kesehatan reproduksi dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

**Kata Kunci:** Program Keluarga Berencana, Kualitas Sumber Daya Manusia, Pekanbaru

### **Abstract**

The objective of this research is to know the correlation between the family planning program and the quality of human resources in kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru. Method used in this research is descriptive quantitative method. Populations taken in this research are all participants the family planning program consisting of 3462 household's heads. Samples are decided based on slovin formula, namely 193 respondents. According to the result of validity instrument test, all question items on the family planning program and the quality of human resource variables are valid. Furthermore, based on the calculation of reliability instrument test result, those two variables of research are reliable because they are beyond 0,6 as the requirement of instrument reliability. Based on the calculation of the correlation result, the researcher gets the positive and same direction correlation value which is 0,865. This value shows that there is a strong correlation between the family planning program variable and the quality of human resource as evidenced in the decrease in population density, understanding of contraception, reproductive health management and improvement family welfare.

**Keywords:** The Family Planning Program, The Quality Of Human Resources, Pekanbaru

## **Pendahuluan**

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Tingginya angka pertumbuhan penduduk yang terjadi di negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia dapat menghambat proses pembangunan (Mulyadi, 2006). Indonesia mengadopsi program keluarga berencana (KB) untuk menurunkan angka kelahiran.

Keluarga Berencana (KB) pernah menjadi salah satu isu hangat dan kontroversial dalam pemikiran Islam modern. Ada salah satu persoalan yang muncul terkait dengan masalah Islam dan KB, mulai dari masalah pengertiannya (apakah berarti pengaturan keturunan *tanzhim al-nasl*), hukum melakukan KB, persoalan alat kontrasepsi cara kerja, hukum penggunaan, serta implikasinya terhadap kesehatan reproduksi perempuan), hingga masalah kebijakan demografi negara dengan berbagai dampaknya. Perkembangan pelaksanaan program peningkatan kesertaan KB pria di lapangan ternyata belum seperti apa yang diharapkan. Dalam kenyataannya implementasi program yang dilaksanakan selama ini lebih mengarah kepada wanita sebagai sasaran, penyiapan tempat pelayanan, tenaga pelayanan dan juga penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk pria sangat terbatas, hampir semuanya adalah untuk wanita, serta prioritas kontrasepsi jangka panjang juga hampir semuanya diperuntukkan kepada wanita. Kondisi lain juga mempengaruhi implementasi keikutsertaan program KB untuk pria yaitu rendahnya kemampuan komunikasi tenaga pelaksana di tingkat lapangan dalam memberikan penyuluhan tentang permasalahan KB pria. Pengetahuan tentang fertilitas atau kelahiran dan KB serta indikator terkait sangat berguna bagi para penentu kebijakan dan perencana program untuk merencanakan pembangunan sosial terutama kesejahteraan ibu dan anak (Yuhedi & Kurniawati, 2013). Selain itu, dalam pelaksanaan program keluarga berencana juga terdapat beberapa problematika seperti masih kuatnya tradisi yang berpengaruh terhadap terjadinya suatu pernikahan dan tidak mempertimbangkan resiko yang dihadapi oleh ibu dan anak maupun keluarga.

Program keluarga berencana dianggap sebagai upaya meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan

keluarga kecil dan sejahtera. Dalam hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Shihab, 2020).*

Pokok-pokok lain yang ditetapkan dalam UU No 2 tahun 2009 yaitu bahwa keberhasilan dalam mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk serta keluarga akan memperbaiki segala aspek dan dimensi pembangunan dan kehidupan masyarakat untuk lebih maju, mandiri, dan dapat berdampingan dengan bangsa lain dan dapat mempercepat terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Perkembangan kependudukan di arahkan pada pengendalian kuantitas penduduk, perkembangan kualitas penduduk serta pengarahan mobilitas penduduk sebagai potensi sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa dan ketahanan nasional serta dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi penduduk dan mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kependudukannya.

Jika angkatan kerja yang akan memasuki pasar kerja relatif lebih banyak karena dewasa ini tingkat pertumbuhan angkatan kerja cenderung meningkat, dilain pihak kesempatan kerja yang tersedia selalu terbatas. Dengan struktur umur muda dan kurangnya keterampilan menyebabkan perusahaan selalu mencurahkan perhatian bagaimana mendidik dan melatih tenaga kerja agar dapat memenuhi sasaran penempatan orang-orang yang tepat pada tempatnya. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan kendala utama bagi setiap perusahaan untuk menempatkan seseorang dalam suatu jabatan. Oleh karena itu jumlah penduduk di suatu tempat hanya dapat menjelaskan jumlah dalam artian absolut, tetapi belum tentu dapat memenuhi kebutuhan suatu perusahaan sebenarnya. Misalnya saat ini banyak orang yang mengerti dan menguasai penggunaan komputer untuk menunjang pekerjaan, tetapi untuk mencari orang yang dapat memprogram suatu pekerjaan dengan teknologi informasi masih sangat sedikit (Nuraini, 2013). Selain itu Robert Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan menurun jika jumlah penduduk semakin bertambah, karena jumlah penduduk yang meningkat menimbulkan

masalah seperti perencanaan yang sulit serta pembelanjaan pemerintah yang meningkat untuk bidang kependudukan (Wardhana et al., 2020).

Masalah kependudukan di Indonesia tidak hanya menyangkut keluarga kecil saja namun bagaimana keluarga kecil tersebut dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Materi KIE, 2016). Banyaknya perkawinan usia anak berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian yang disebabkan antara lain oleh ego anak yang masih tinggi, perselingkuhan, ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua, psikologis yang belum matang sehingga cenderung labil dan emosional, sehingga tidak atau kurang mampu bersosialisasi atau beradaptasi dengan suami/istri dan keluarga besar (Kependudukan & Nasional, 2016). Banyak orangtua menginginkan anaknya menikah di usia dini untuk melepaskan beban ekonomi, namun justru hasilnya adalah sebaliknya, Perkawinan usia dini juga mengakibatkan si anak mengalami putus sekolah karena harus menghidupi keluarganya. Sumber daya manusia merupakan persoalan yang penting bagi masyarakat, dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka ruang gerak masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan persoalan hidup lebih luas, masyarakat lebih kreatif dalam memecahkan persoalan kehidupan. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, maka ruang gerak masyarakat dalam berbuat untuk memenuhi hidup menjadi sempit, kreatifitas dalam menghadapi persoalan hidup menjadi kaku, sehingga terjadilah ketimpangan sosial baik berupa kemiskinan dan kebodohan di tengah-tengah masyarakat tersebut. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ*

*“Dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari Al A’raj dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah” (Muslim, 1984).*

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah penciptaan atau membawa manusia kembali pada fitrahnya sebagai kholifah di muka bumi sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya seperti manusia yang mempunyai sifat amanah, kepedulian dengan masyarakat, mempunyai kemampuan untuk memberi jasa dalam menanggulangi kesengsaraan serta bersifat amar ma’ruf nahi mungkar. Agar menjadi sumber daya manusia yang tangguh penduduk harus mempunyai kualitas yang memadai sehingga dapat menjadi modal

pembangunan yang efektif. Tanpa adanya peningkatan kualitas, jumlah penduduk yang besar akan menimbulkan sebagai masalah dan menjadi beban pembangunan.

## **Metode**

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif, yakni suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan kuantitatif, juga merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

Lokasi dalam penelitian ini di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini merupakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan (Rahmad, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan masyarakat yang ikut dalam program KB berjumlah 3462 KK (Kepala Keluarga). Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling*. Kemudian penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus slovin (Riduwan, 2011). Rumus slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 3462 KK (kepala keluarga) yang mengikuti program KB. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 7%. Alasan peneliti menggunakan tingkat presisi 7% karena jumlah populasi cukup besar. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, sampel yang didapat berjumlah 193 KK dari masyarakat kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi dan dokumentasi. Angket yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden secara tertulis (orang-orang yang menjawab) Untuk mengukur nilai angket menggunakan skala likert, skala likert memberikan suatu nilai skala untuk tiap alternatif jawaban yang berjumlah lima kategori. Dengan demikian angket itu akan menghasilkan total skor bagi tiap responden. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan

secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2005). Dengan kata lain observasi yaitu mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu dengan mencatat, merekam, memotret fenomena sosial tersebut yang akan dipililih secara purposive. Sementara dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini (Sutrisno, 2002).

Dalam teknik analisa data, Pada tahapan pertama peneliti melakukan pengujian instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpul data. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevali dan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Sementara realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengukur data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2000). Selanjutnya dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 (*Statistical Product and Service Solution*) atau aturan yang sesuai dengan penelitian pengujian ini, untuk Analisis Korelasi hubungan data kuantitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Proses analisis hubungan antara program keluarga berencana dengan kualitas sumber daya manusia di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. Pada tahapan pertama peneliti melakukan pembahasan tentang program keluarga berencana dan kualitas sumber daya manusia untuk menanggapi tema penelitian, setelah itu menampilkan hasil pengujian instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpul data. Analisis selanjutnya, peneliti memakai alat analisis korelasi dan regresi untuk mengetahui hubungan antara program keluarga berencana dengan kualitas sumber daya manusia secara statistik. Penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan analisis persentase untuk memberikan hasil penelitian secara deskriptif yang akan menggambarkan kualitas sumber daya manusia.

Keprihatinan akan ledakan penduduk dunia pertama kali dicetuskan oleh Thomas Robert Malthus, seorang pendeta Inggris, yang hidup pada tahun 1766 hingga tahun 1834. Ia berpendapat bahwa penduduk (seperti juga tumbuh-tumbuhan dan binatang) apa bila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi. Tingginya pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dikendalikan dan dihentikan. Disamping itu bahwa manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak ada pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan, inilah sumber kemelaratan dan kemiskinan.

Berbagai cara pengaturan dan pembatasan kelahiran akhirnya betul-betul dibutuhkan oleh hampir semua negara di dunia, utamanya negara-negara sedang berkembang. Tonggak awal penerapan konsep pengaturan dan pembatasan kelahiran di Indonesia dengan berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 1957, sedangkan secara kelembagaan dimulai pada tahun 1970.

Pada awalnya (tahun 1970-an) Keluarga Berencana merupakan Program pemerintah murni dengan titik tekan pada pengendalian penduduk melalui penggunaan alat kontrasepsi, konsep yang dikembangkan melalui pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dengan slogan cukup dua anak, laki-laki perempuan sama saja. Dalam posisi ini terkesan penduduk hanya sebagai obyek, sedang hegemoni pemerintah sangat kuat, rakyat dimobilisasi sedemikian kuat untuk menggunakan alat kontrasepsi, tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan, kondisi tubuh, serta tanpa mendapatkan penjelasan kekurangan dan kelebihan alat kontrasepsi yang dipakainya, sehingga lambat laun mendapatkan kritik sangat keras yang datang dari masyarakat sendiri, LSM dalam negeri maupun LSM luar negeri.

Tahun 1992 terjadi pergeseran makna, setelah disahkannya Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 Tentang Kependudukan dan Pembangunan keluarga sejahtera, kendatipun substansinya sebenarnya tidak berbeda jauh. Pengertian Keluarga Berencana menjadi “Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga melalui; (1) Pendewasaan usia perkawinan, (2) Pengaturan kelahiran, (3) Peningkatan ketahanan keluarga, dan (4) Peningkatan kesejahteraan keluarga”. Keluarga Berencana tidak lagi menjadi program yang terkesan

dipaksakan, KB menjadi gerakan masyarakat yang semakin dibutuhkan karena konsep NKKBS mendapatkan tanggapan positif.

Organisasi keluarga berencana dimulai dari pembentukan Perkumpulan Keluarga Berencana pada tanggal 23 Desember 1957 di gedung Ikatan Dokter Indonesia. Nama perkumpulan itu sendiri berkembang menjadi perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) atau Indonesia Planned Parenthood Federation (IPPF). Pada tahun 1967, PKBI diakui sebagai badan hukum oleh Departemen Kehakiman. Kelahiran Orde Baru pada waktu itu menyebabkan perkembangan pesat usaha penerangan dan pelayanan KB diseluruh wilayah tanah air. Berdasarkan Instruksi Presiden tersebut Menkesra pada tanggal 11 Oktober 1968 mengeluarkan Surat Keputusan No. 35/KPTS/Kesra/X/1968 tentang Pembentukan Tim yang akan mengadakan persiapan bagi Pembentukan Lembaga Keluarga Berencana. Setelah melalui pertemuan-pertemuan Menkesra dengan beberapa menteri lainnya serta tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam usaha KB, Maka pada tanggal 17 Oktober 1968 dibentuk Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) dengan Surat Keputusan No. 36/KPTS/Kesra/X/1968. Lembaga ini statusnya adalah sebagai Lembaga Semi Pemerintah.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dibentuk berdasarkan Keppres No. 8 Tahun 1970 dan sebagai Kepala BKKBN adalah dr. Suwardjo Suryaningrat. Dua tahun kemudian, pada tahun 1972 keluar Keppres No. 33 Tahun 1972 sebagai penyempurnaan Organisasi dan tata kerja BKKBN yang ada. Status badan ini berubah menjadi Lembaga Pemerintah Non Kementrian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada presiden melalui Mentri Kesehatan. BKKBN mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana. Dasar hukum Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010. Dalam melaksanakan tugas, BKKBN menyelenggarakan fungsi:

1. Perumusan Kebijakan nasional di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggara Keluarga Berencana.
2. Penetapan norma, standard, prosedur, dan kriteria di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.
3. Penyelenggara komunikasi dan informasi dan edukasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.



4. Pembinaan pembimbingan dan fasilitasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana (*Sejarah BKKBN, 2016*).

Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1996 yang diratifikasi Indonesia pada tahun 1996 telah mengubah paradigma Program KB, dari yang sebelumnya melalui pendekatan target demografi melalui pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan akses dan kualitas dengan memperhatikan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender yang meletakkan penduduk sebagai “Pusat pembangunan”. Keluarga berencana diartikan sebagai “Suatu program yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan dan perorangan dalam mencapai reproduksi mereka, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi insiden kehamilan berisiko tinggi, kesakitan dan kematian, membuat pelayanan yang bermutu, terjangkau, diterima dan mudah diperoleh bagi semua orang yang membutuhkan, meningkatkan mutu, nasehat, komunikasi, informasi, dan edukasi, konseling dan pelayanan, meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab pria dalam praktek KB, dan meningkatkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) untuk penjarangan kehamilan.

Keluarga Berencana merupakan program pemerintah murni dengan titik tekan pada pengendalian penduduk melalui penggunaan alat kontrasepsi, konsep yang dikembangkan melalui pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dengan slogan “cukup dua anak, laki-laki perempuan sama saja” (Wilopo, 2010). Keluarga berencana tidak lagi dimobilisasi, merencanakan dan mengatur kelahiran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Hak azazi manusia, artinya pengguna alat kontrasepsi (peserta KB) memiliki hak untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai berbagai alat kontrasepsi, kelebihan dan kekurangannya, hak mendapatkan perawatan menyeluruh, hak otonomi perempuan untuk merawat kesehatan dan menentukan reproduksinya, dan hak memutuskan memiliki anak, atau tidak memiliki anak. Menentukan jumlah yang dikehendaki, serta jangka waktu melahirkannya.

Kebijakan keluarga berencana bertujuan Untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara mengatur kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan utama dari program keluarga berencana nasional adalah untuk memenuhi perintah masyarakat akan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan tingkat atau angka kematian ibu dan bayi serta

menghadapi masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil yang berkualitas (Hidayati, 2017). Kebijakan KB ini bersama-sama dengan usaha-usaha pembangunan yang lain selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Upaya menurunkan tingkat kelahiran dilakukan dengan mengajak pasangan usia subur (PUS) untuk berkeluarga berencana. Ada beberapa manfaat dari program keluarga berencana bagi ibu:

1. Memperbaiki kesehatan
2. Peningkatan kesehatan
3. Memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak dan mendidik anak
4. Memiliki waktu untuk istirahat
5. Memiliki banyak waktu luang
6. Dapat melakukan kegiatan lainnya.

Sementara manfaat program keluarga berencana bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui pertumbuhan anak dan kesehatannya.
- b. Memperoleh perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup
- c. Perencanaan masa depan dan pendidikan yang baik.

Sasaran program keluarga berencana (KB) dibagi menjadi 2 yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsung merupakan pasangan usia subur (PUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan sasaran tidak langsung merupakan pelaksana dan pengelola KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera.

Berkaitan dengan program Keluarga Berencana, Islam mengajarkan adanya lima pokok yang merupakan tujuan syari'at yang dikenal dengan maqashid al-Syari'ah. Kelima hal tersebut adalah menjaga agama (hifz al- Din); menjaga jiwa (hifz al-nafs); menjaga akal (hifz al-'aql); menjaga harta (hifz al-mal); dan menjaga keturunan (hifz al-nasl). Menjaga keturunan sebagai salah satu dari kelima hal pokok yang harus terpelihara dapat dilakukan dengan melalui pelaksanaan Keluarga Berencana, yaitu dengan Keluarga Berencana diharapkan akan terwujud generasi muslim yang berkualitas. Oleh karena itu Hukum Keluarga Islam memandang bahwa program Keluarga Berencana dalam hal pengaturan kelahiran tidak bertentangan dengan pesan moral agama Islam.

Imam Al Gozali: dalam kitabnya “ihya ulumiddin” beliau mengatakan bahwa ‘azl karena takut mendapat kesukaran disebabkan seringnya melahirkan anak adalah tidak di larang. Motif-motif dari ‘azl ini yaitu untuk menjaga kesehatan ibu karena seringnya melahirkan, untuk menghindari kesulitan hidup karena banyaknya anak, untuk memelihara kesehatan dan kecantikan istri dan untuk menjaga status wanita yang dipunyai (masalah budak). Sementara Syekh Al Haziri (mufti besar mesir) berpendapat bahwa menjalankan keluarga berencana bagi perseorangan (keluarga) hukumnya boleh dengan memenuhi syarat untuk menjarangkan kelahiran, dikarenakan sesuatu penyakit bila mengandung, dikarenakan kekhawatiran bila seorang istri mengandung dan melahirkan akan terjadi medharat sehingga menyebabkan kematian, dikarenakan tiap hamil selalu menderita satu penyakit (penyakit kandungan), dan dikarenakan orang tua (pria dan wanita) mempunyai penyakit kotor hingga menyebabkan anak akan menjadi cacat (Irianto, 2012).

Secara konseptual islam memang tidak secara tegas mengungkapkan pentingnya keluarga kecil, tetapi berdasarkan kondisi umum dunia, juga dikaitkan dengan maslahat dan mudaratnya. Islam jauh memandang bahwa kepentingan yang harus diutamakan itu adalah kepentingan umum. Sungguhpun secara pribadi menguntungkan jika secara umum dapat merugikan orang maka islam melarangnya. Bahkan berkaitan dengan kemaslahatan seperti ini para ulama merumuskan kaidah fiqh yang artinya “Membuang kemafsadatan harus lebih diutamakan daripada menarik mafsadat”. Dengan kata lain Jikalau beranak banyak akan mendatangkan kemafsadatan bagi kehidupan manusia, maka wajib hukumnya manusia tidak memiliki anak banyak, tetapi cukup sedikit saja. Untuk mendukung terciptanya umat yang kuat, setiap muslim yang mengikuti program keluarga berencana harus sesuai dengan kondisi masing-masing karena itu, sesungguhnya keluarga berencana dibolehkan, bagi kaum yang mampu (ekonomi dan kesehatan). Tidak boleh membatasi jumlah anaknya hanya satu saja, karena hal itu dapat mengakibatkan jumlah kaum muslimin berkurang dan dimasa yang akan datang akan membahayakan ekstensi islam itu sendiri. Diperbolehkannya KB dalam Islam merupakan kontribusi Islam terhadap persoalan kependudukan di dunia saat ini, ini merupakan wujud nyata Islam lebih melihat kualitas umat daripada kuantitas.

Hidup berpasang-pasangan merupakan fitrah makhluk hidup di dunia. Namun hanya manusialah satu-satunya makhluk Allah yang mampu membungkus fitrah hidup dalam

sebuah ikatan perkawinan. Salah satu tujuan perkawinan adalah terbentuknya keluarga yang harmonis. Dalam Islam keluarga harmonis adalah keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Mewujudkan sebuah keluarga sakinah memang bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya upaya yang mengarah pada proses tersebut. Antara lain kesadaran anggota keluarga, sosialisasi, bimbingan dan dorongan kepada mereka untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah. Masih banyak rumah tangga yang dilanda konflik atau pertengkaran sehingga berimbas pada rusaknya tatanan keluarga mulai dari anak sampai lingkungan yang bersifat makro.

Keluarga Berencana/Family Planning atau Planned Parenthood berarti pasangan suami-isteri telah mempunyai perencanaan yang kongkrit mengenai kapan anak/anak-anaknya diharapkan lahir agar setiap anaknya lahir disambut dengan rasa gembira dan syukur. Dan pasangan suami isteri tersebut juga telah merencanakan beberapa anak yang dicita-citakan, yang di sesuaikan dengan kemampuan sendiri dan situasi kondisi masyarakat dan negaranya. Jadi Keluarga Berencana/Family Planning atau Planned Pharenthood itu ditiitk beratkan pada perencanaan, pengaturan dan pertanggung jawaban orang terhadap anggota-anggota keluarganya (Zuhdin, 1982).

Dalam merencanakan keluarga berkualitas, maka salah satu syaratnya adalah setiap keluarga merencanakan kapan mulai berkeluarga dan berapa jumlah ideal anak yang diimiliki, serta menjaga kesehatan reproduksinya. Upaya inijuga merupakan bagian dari upaya menerapkan pola hidup sehat, karena setiap keluarga diharapkan dapat mencapai kondisi sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit juga mempunyai alat reproduksi yang sehat (Materi KIE, 2016).

Dari penjelasan diatas jelas program keluarga berencana sangat memperhatikan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat di klarifikasikan menjadi dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (populasi penduduk) yang sangat penting kontribusinya. Sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu dari sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan fisik maupun kemampuan non fisik (kecerdasan non mental) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan-keterampilan lainnya. Akan tetapi antara kuantitas kualitas harus berjalan seimbang agar tercapai tujuan yang di inginkan.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan pengembangan sumber daya secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia

dalam rangka mencapai suatu tujuan. Proses peningkatan ini mencakup perencanaan, dan pengelolaan sumber daya manusia. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengertian lain dari pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah upaya memberikan nilai tambahan dalam arti ekonomi dan insan, sehingga dapat mewujudkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara terpadu untuk mencapai kedudukannya sebagai makhluk yang mulia (Munir, 2009). Adapun daya potensi manusia tersebut meliputi:

- a. Daya tubuh yang memungkinkan manusia memiliki keterampilan dan kemampuan secara teknis.
- b. Daya moral yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, etika dan estetika untuk berimajinasi dan merasakan kebesaran Ilahi.
- c. Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi
- d. Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup dan menghadapi tantangan.

Dari keempat potensi tersebut apabila dibangun dan dikembangkan secara optimal dan seimbang menjadi sebuah aset dakwah yang sangat besar dalam rangka penyediaan sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas (Munir, 2009). Dalam perspektif islam, pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Artinya, islam sangat peduli terhadap peningkatan harkat dan martabat manusia, karena dalam islam manusia berada di posisi terhormat.

Sumber daya manusia kini makin berperan besar bagi kesuksesan suatu organisasi. Banyak organisasi menyadari bahwa unsur manusia dalam suatu organisasi dapat memberikan keunggulan bersaing. Mereka membuat sasaran, strategi, inovasi, dan mencapai tujuan organisasi. Sumber daya manusia memengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi, sumber daya manusia merancang dan memproduksi barang dan jasa, mengawasi kualitas, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, serta menentukan seluruh tujuan dan strategi organisasi. Sumber daya manusia di definisikan bukan dengan apa yang sumber daya manusia lakukan, tetapi apa yang sumber daya manusia hasilkan (Rachmawati, 2008).

Pada penelitian ini penulis memberikan batasan pada kerangka teoritis yang berguna untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran serta menyamakan persepsi atas istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan program keluarga berencana dengan kualitas sumber daya manusia yang penulis maksud yaitu suatu program yang digaungkan oleh pemerintah sebagai kontributor pengendalian penduduk dalam bentuk peningkatan sumber daya manusia. Adapun indikator dari variabel program keluarga berencana dan kualitas sumber daya manusia adalah:

Tabel 1. Rincian Indikator Antar Variabel

Variabel	Indikator
Program Keluarga Berencana (X)	Program KB mengendalikan pertumbuhan penduduk dan kelahiran
	Program KB meningkatkan ketahanan atau kesehatan keluarga
	Program KB membantu pendewasaan usia pernikahan
	Program KB meningkatkan ekonomi keluarga
Kualitas Sumber Daya Manusia (Y)	Memiliki keterampilan dan kemampuan secara teknis
	Daya akal memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi
	Adanya kemampuan moral, etika dan estetika
	Daya hidup memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sumber: Data Olahan Penulis

### **Uji Instrumen**

Dalam pengujian instrumen ini digunakan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap 193 responden. Tujuan dari pengujian validitas ini untuk mengetahui apakah kuesioner sebagai alat ukur dapat dikatakan valid (sahih). Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner sebagai alat pengukur dapat dikatakan reliabel (andal). Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

a. Uji validitas

Tabel 2. Hasil uji validitas variabel X Program Keluarga Berencana yang dilihat

Item	$r_{xy}$	R tabel $\alpha = 0,05; df=193-2$	Status
X1	0,750	0,1417	Valid
X2	0,797	0,1417	Valid
X3	0,724	0,1417	Valid
X4	0,891	0,1417	Valid
X5	0,745	0,1417	Valid
X6	0,712	0,1417	Valid
X7	0,688	0,1417	Valid
X8	0,779	0,1417	Valid
X9	0,751	0,1417	Valid
X10	0,904	0,1417	Valid

Sumber: Data olahan SPSS.16

Dari hasil uji instrumen untuk validitas pada variabel X yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel x (program keluarga berencana) adalah valid, karena hasil  $r_{hitung}$  ( $r_{xy}$ ) lebih besar dari syarat yang ditetapkan sebesar 0,1417 pada df (Degree of freedom) 193 responden.

Tabel 3. Hasil uji validitas variabel Y Kualitas Sumber Daya Manusia

Item	$r_{xy}$	R tabel $\alpha = 0,05; df=193-2$	Status
Y1	0,615	0,1417	Valid
Y2	0,778	0,1417	Valid
Y3	0,700	0,1417	Valid
Y4	0,612	0,1417	Valid
Y5	0,605	0,1417	Valid
Y6	0,615	0,1417	Valid
Y7	0,685	0,1417	Valid
Y8	0,717	0,1417	Valid
Y9	0,713	0,1417	Valid
Y10	0,610	0,1417	Valid

Sumber: Data olahan SPSS.16

Dari hasil uji instrumen untuk validitas pada variabel Y yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel x (program keluarga berencana) adalah valid, karena hasil  $r_{hitung}$  ( $r_{xy}$ ) lebih besar dari syarat yang ditetapkan sebesar 0,1417 pada df (Degree of freedom) 193 responden.

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada variabel X (Program Keluarga Berencana) dan variabel Y (Kualitas Sumber Daya Manusia) ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Syarat Cronbach's Alpha	Keterangan
Variabel X (program KB)	0,927	0,6	Reliabel
Variabel Y (Kualitas SDM)	0,847	0,6	Reliabel

Sumber: Data olahan SPSS.16

Hasil uji instrumen pada tabel diatas menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian adalah reliabel, karena melewati angka 0,6 sebagai syarat keandalan instrumen.

### **Analisis Data**

a. Korelasi

Korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam penelitian ini korelasi yang digunakan adalah korelasi bivariat karena jumlah variabel terdiri dari dua jenis, yaitu program keluarga berencana variabel X, dan kualitas sumber daya manusia variabel Y. Untuk mendapatkan hasil korelasi antara variabel X dan Y terlebih dahulu harus diketahui jumlah rata-rata X dan Y. Ditampilkan pada tabel berikut.



Tabel 5. Jumlah Rata-rata Variabel Program Keluarga Berencana dengan Kualitas Sumber Daya Manusia

	N	Mean	Std. Deviation
PROGRAM KB	193	35.15	7.230
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA	193	35.64	5.708
Valid N (listwise)	193		

Sumber: Data olahan SPSS.16

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata variabel program keluarga berencana adalah 35.15 dan jumlah rata-rata variabel kualitas sumber daya manusia adalah 35.64. jumlah rata-rata adalah sama dengan jumlah dari semua nilai dalam kumpulan data dibagi dengan jumlah total data, sehingga diperoleh suatu bentuk korelasi seperti tabel dibawah ini:

Tabel 6. Korelasi Variabel Program Keluarga Berencana dengan Kualitas Sumber Daya Manusia

		PROGRAM KB	KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
PROGRAM KB	Pearson Correlation	1	.865**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	193	193
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA	Pearson Correlation	.865**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	193	193

Sumber: Data olahan SPSS.16

Hasil perhitungan korelasi pada tabel diatas memberikan nilai korelasi yang searah dan bernilai positif sebesar 0,865. Untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel dapat dilihat dari interpretasi produk momen yang menjadi patokan sebagai berikut. Interpretasi Produk Momen yang menjadi patokan yaitu:

1. 0,900-1,00 Korelasi Sangat Kuat

2. 0,700-0,900 Korelasi Kuat
3. 0,400-0,700 Korelasi Cukup Kuat
4. 0,200-0,400 Korelasi Rendah
5. 0,00-0,200 Korelasi Sangat Rendah

Nilai korelasi sebesar 0,865 menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang positif dengan korelasi yang kuat antara variabel Program Keluarga Berencana dengan Kualitas Sumber Daya Manusia di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru. Hasil ini berdasarkan nilai korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,865 yang berada pada interval 0,700-0,900 yang berarti mempunyai korelasi yang kuat atau berhubungan kuat.

b. Uji signifikansi parsial (uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 7. Uji parsial (uji t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.628	1.028		11.314	.000
	PROGRAM KB	.683	.029	.865	23.850	.000

a. Dependent Variable: KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

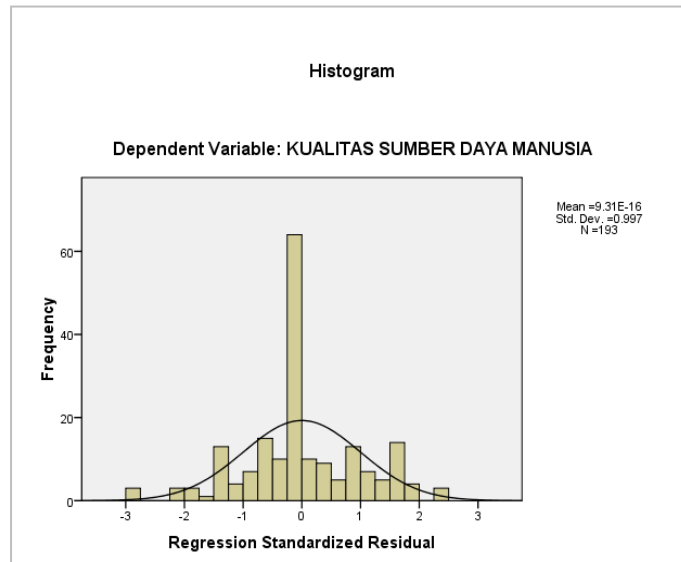
Sumber: Data olahan SPSS.16

Berdasarkan tabel 6 diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 23,850, sedangkan penentuan nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi sebesar ( $\alpha=0,05$ ) nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 5 % dengan  $df = n-k$  (pada penelitian ini  $df= 193-2 = 191$ ). Sehingga didapatkan nilai t tabel 1,972. Disimpulkan bahwa t hitung  $23,850 >$

dari 1,972. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program keluarga berencana berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

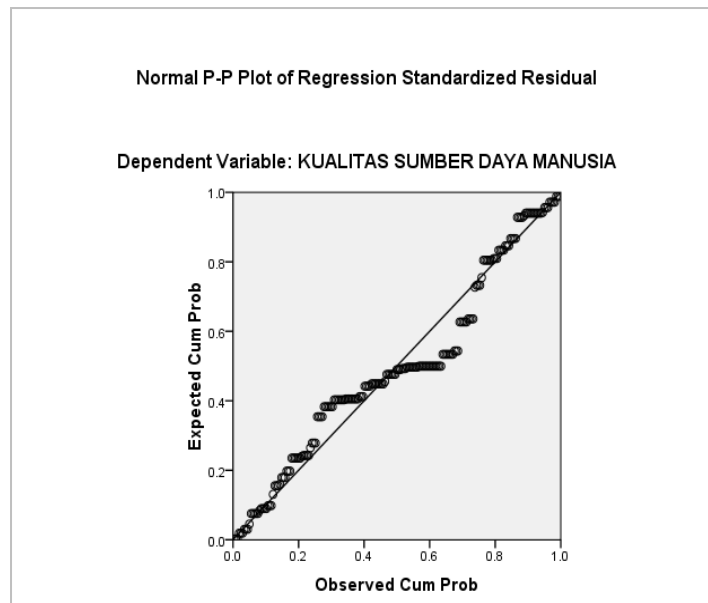
Pengujian diatas diperkuat dengan uji normalitas. Gambaran lebih jelas dapat dilihat melalui gambar berikut.

**Gambar 1. Uji Normalitas**



Dari grafik histogram di atas memperlihatkan sebaran data yakni menyebar ke seluruh daerah kurva normal sehingga dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

**Gambar 2. Uji P-P Plot**



Dari hasil uji P-P plot di atas menunjukkan bahwa data mengikuti garis diagonal sehingga dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

c. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji f regresi, dan dapat dilihat hasilnya melalui tabel berikut.

Tabel 7. Uji Hipotesis

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4683.854	1	4683.854	568.820	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1572.757	191	8.234		
	Total	6256.611	192			

a. Predictors: (Constant), PROGRAM KB

b. Dependent Variable: KUALITAS SUMBER  
DAYAMANUSIA

Sumber: Data olahan SPSS.16

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil F hitung adalah sebesar 568,820 dan F tabel adalah 3,890, artinya  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $568,820 > 3,890$ ) berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan program keluarga berencana dengan kualitas sumber daya manusia ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan yang menyebabkan terdapat hubungan program keluarga berencana dengan kualitas sumber daya manusia ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan penulis terbukti benar.

Dari hasil uji instrument validitas yang ditampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel x (program keluarga berencana) adalah valid. Karena hasil  $r_{hitung}$  ( $r_{xy}$ ) lebih besar dari syarat yang sudah ditetapkan sebesar 0,1417 pada df (degree of freedom) 193 responden. Begitu juga hasil uji instrumen untuk validitas yang ditampilkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel y (kualitas sumber daya manusia) adalah valid. Karena hasil  $r_{hitung}$  ( $r_{xy}$ ) lebih besar dari syarat yang sudah ditetapkan sebesar 0,1417 pada df (degree of freedom) 193 responden.

Program keluarga berencana ternyata dapat menjadi pertimbangan kepada masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru, dengan alasan kesulitan ekonomi dapat sedikit teratasi, disebabkan pengaturan kelahiran secara wajar, anak dapat diperhatikan atau terkontrol dengan baik disebabkan pengaturan jumlah kelahiran anak, dan kesehatan ibu dan anak juga sangat membantu terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, prestasi yang ada tidak lepas dari kendala yang dihadapi dalam pertumbuhan dan perkembangan program keluarga berencana yaitu lemahnya koordinasi antara peserta KB dengan Pembina KB dan fasilitas yang masih minim, seperti sarana pertemuan semacam posyandu, sarana penimbangan, dan alat kontrasepsi.

Sumber daya manusia merupakan persoalan yang penting bagi masyarakat, dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka ruang gerak masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan persoalan hidup lebih luas, masyarakat lebih kreatif dalam memecahkan persoalan hidup. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, maka ruang gerak masyarakat dalam berbuat untuk memenuhi hidup menjadi sempit, kreatifitas dalam persoalan hidup menjadi kaku, sehingga terjadilah ketimpangan sosial baik berupa kemiskinan dan kebodohan di tengah-tengah masyarakat.

Pengetahuan tentang fertilitas atau kelahiran dan KB serta indikator terkait sangat berguna bagi para penentu kebijakan dan perencana program untuk merencanakan pembangunan sosial terutama kesejahteraan ibu dan anak, pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pada kenyataannya hasil penelitian ini menunjukkan program keluarga berencana yang telah dilakukan dapat berpengaruh menjadi pertimbangan kepada masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam artian bahwa kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh program keluarga berencana di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru.

## **Simpulan**

Dari hasil perhitungan korelasi pada tabel 5 memberikan nilai korelasi yang searah dan bernilai positif sebesar 0,865. Nilai korelasi sebesar 0,865 menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel program keluarga berencana dengan variabel kualitas sumber daya manusia. Begitu juga perhitungan hasil uji instrumen pada tabel 1 dan 2

menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian adalah reliabel, karena melewati angka 0,6 sebagai syarat keandalan instrumen. Selanjutnya dalam perhitungan koefisien determinan didapati variabel (X) program keluarga berencana mempengaruhi variabel (Y) kualitas sumber daya manusia sebesar 74,8 %, dan sekitar 25,2 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat antara program keluarga berencana dengan kualitas sumber daya manusia di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru. Hal ini, dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah dan antusias masyarakat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru.

Keluarga berencana dapat dimaksudkan kepada penggunaan metode-metode kontrasepsi oleh suami istri berdasarkan persetujuan bersama dalam rangka mengatur kesuburan mereka untuk menghindari kesulitan kesehatan, pendidikan, kemasyarakatan, ekonomi dan untuk memungkinkan mereka memikul tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan masyarakat. Maka dari itu program keluarga berencana terbukti dapat mempengaruhi peningkatan kualitas sumberdaya manusia kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan Pekanbaru dengan alasan kesulitan ekonomi dapat teratasi, disebabkan kelahiran secara wajar, anak dapat terawasi atau terkontrol dengan baik disebabkan pengaturan kelahiran anak serta kesehatan ibu dan anak juga sangat membantu kelancaran proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

## **Referensi**

- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Karakter*. Jakarta: Raneke Cipta.
- Hidayati, E. (2017). *Kesehatan Perempuan dan Perencanaan Keluarga*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Irianto, K. (2012). *Keluarga Berencana Untuk Paramedic dan Nonmedic*. Bandung: Yrama Widya.
- Kependudukan, B., & Nasional, K. B. (2016). *Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi*. Jakarta.
- Margono, S. (2005). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Materi KIE Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Dari Perspektis Agama Islam*,. (2016). Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Nusantara Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Mulyadi, S. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Munir, M. D. (2009). *Manajemen Dakwah*. Pranada Media.
- Muslim. (1984). *Shohih Muslim, Syarah Nawawi*. Darul Ihya Al Turats Al Arabi.
- Nuraini, T. (2013). *Human Resource Management (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Pekanbaru: Yayasan Aini Syam Prawirosentono.
- Rachmawati, I. K. (2008). *Menejemen Sumber Daya Manusia*. CV. Andi Offset.
- Rahmad, K. (2008). *Teknik Praktis Riset Komonikasi: Disertai Contoh Riset Media Publis Relations Advertising, Komonikasi Organisasi Komonikasi Pemasaran*. . Kencana Pranada Media Group.
- Riduwan, S. (2011). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2020). *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. VII.
- Sutrisno, H. (2002). *Metodologi Research Jilid 1*, cet. 50. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 36.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Noven, S. A. (2020). *Dinamika Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. In *Buletin Studi Ekonomi* (Vol. 25, Issue 1).
- Wilopo, A. S. (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar.
- Yuhedi, L. T., & Kurniawati, T. (2013). *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC.
- Zuhdin, M. (1982). *Islam dan Keluarga Berencana Di Indonesia*. Bina Ilmu.